

INTEGRASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

Yusuf Rendi Wibowo¹⁾, Sapruddin²⁾, Fitriyana³⁾, Lia Martha Ayunira⁴⁾, Yeti Rahelli⁵⁾
^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Lampung, Lampung

e-mail : yusufrendipgmi16@gmail.com, sapruddin265@gmail.com, fitriyannay@gmail.com,
liamartha.ayunira01@gmail.com, yetirahelli@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Learning Theory, Constructivism, Islamic Education</p> <p>Kata kunci: Teori Belajar, Konstruktivisme, Pendidikan Islam</p>	<p>Islamic education faces challenges in integrating modern approaches, such as constructivist learning theory, with Islamic educational values focused on character development, spirituality, and morality. Many Islamic educational institutions still rely on traditional teacher-centered methods, limiting students' active participation and critical thinking skills. This study aims to explore a learning model that integrates constructivist theory with Islamic values to create a holistic learning process that balances cognitive, moral, and spiritual aspects. This research employed a library research method by analyzing relevant literature on constructivist theory and Islamic education. Data were gathered from books, scholarly articles, and educational policy documents, and analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that integrating constructivist theory with Islamic educational values can be implemented through problem-based, project-based, and collaborative learning methods. These approaches not only enhance students' critical thinking and social skills but also help them internalize Islamic values in their daily lives. However, challenges such as teacher readiness, curriculum adjustments, and limited resources must be addressed to ensure effective implementation. The study concludes that this integrative approach has the potential to produce individuals who are academically competent, morally upright, and spiritually grounded, aligning with the holistic objectives of Islamic education.</p> <p>Abstrak. Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan modern seperti teori konstruktivisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan moralitas. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru, sehingga membatasi partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teori konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan proses pembelajaran yang holistik, seimbang antara aspek kognitif, moral, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis literatur yang relevan tentang teori konstruktivisme dan pendidikan Islam. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori konstruktivisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kolaborasi. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam</p>

kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan berupa kesiapan guru, penyesuaian kurikulum, dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi untuk implementasi yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif ini berpotensi menciptakan generasi yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kokoh, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pemikiran, dan moralitas individu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan peradaban (Y. R. Wibowo & Hidayat, 2022). Salah satu pendekatan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan modern adalah teori belajar konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi personal. Peserta didik dianggap sebagai agen aktif dalam membentuk makna dari pengalaman belajar mereka. Dalam konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan konsep dan ide baru, bukan sebagai pemberi informasi satu arah (Magpiroh & Mudzafar, 2023).

Namun, meskipun konstruktivisme telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, tantangan muncul ketika teori ini diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas dari sekadar transfer pengetahuan, yaitu menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang berakar pada ajaran agama Islam (Setiawan, Af, Aziz, Fajar, & Yurna, 2023). Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan teori-teori modern seperti konstruktivisme sering kali belum optimal diterapkan di banyak lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kecenderungan beberapa lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered* dan minimnya sumber daya untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks keislaman (Amrullah, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa sejumlah lembaga pendidikan Islam, terutama di tingkat madrasah, masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Di satu sisi, pendekatan ini memberikan otoritas penuh kepada guru sebagai sumber utama pengetahuan, namun di sisi lain, pendekatan ini sering kali menghambat proses berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik. Dampaknya, peserta didik cenderung pasif dan tidak terlatih untuk memecahkan masalah atau mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, termasuk dalam memahami nilai-nilai Islam secara mendalam (Kasyfiyullah & Tjitradjaja, 2013; Supandi, Subhan, & Hobir, 2024).

Selain itu, data permasalahan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik dengan metode pembelajaran yang diterapkan (Faizah, 2022). Siswa sering kali memahami ajaran agama secara tekstual tanpa internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan yang krusial, mengingat tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam intelektualitas dan spiritualitas (Furqon, 2024; Mardalayah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengeksplorasi integrasi antara teori belajar konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi model pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kebutuhan pengembangan kognitif peserta didik dengan pembentukan karakter Islami yang kokoh. Dengan

memadukan pendekatan konstruktivis yang menekankan pada partisipasi aktif, pemecahan masalah, dan refleksi personal, dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak, spiritualitas, dan moralitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran secara umum. Misalnya, penelitian tentang penggunaan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang berbasis konstruktivisme menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual (Insani, Sholehuddin, & Khobir, 2024; Mariska & Khobir, 2024; Puspita, Nizar, & Rambe, 2024). Namun, kajian yang secara khusus meneliti integrasi teori konstruktivisme dengan pendidikan Islam masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu masih fokus pada salah satu aspek, yakni teori belajar konstruktivisme atau nilai-nilai pendidikan Islam secara terpisah, tanpa mengaitkan keduanya dalam satu pendekatan yang integratif. Inilah yang menjadi gap penelitian yang coba diatasi dalam penelitian ini.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan konstruktivisme dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya belajar untuk memahami pengetahuan secara aktif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap proses pembelajaran. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas kebutuhan lembaga pendidikan Islam yang ingin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami teori dan konsep, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang teori belajar konstruktivisme dengan pendekatan yang lebih kontekstual dalam dunia pendidikan Islam (Marantika, 2024). Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pendidik di lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun kurikulum yang lebih integratif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moralitas (Ajusman & Matinetta, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menjembatani teori konstruktivisme dan pendidikan Islam, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik, berpusat pada peserta didik, dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang merupakan kajian mendalam terhadap berbagai literatur dan sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teoritis mengenai integrasi antara teori belajar konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui eksplorasi literatur yang sudah ada, penelitian ini akan mengembangkan sintesis baru yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada teori dan praktik pendidikan Islam (Sugiyono, 2020).

Sumber data utama penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, maupun dokumen lain yang membahas teori konstruktivisme dan pendidikan Islam. Beberapa buku yang menjadi referensi utama akan mencakup kajian-kajian mendalam mengenai konstruktivisme, termasuk pemikiran dari tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Di samping itu, juga akan digunakan literatur yang menjelaskan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan akhlak peserta didik sesuai ajaran Islam. Artikel jurnal ilmiah yang terkait dengan penerapan konstruktivisme dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam juga akan menjadi bagian penting dalam analisis ini. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan dan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan Islam akan dianalisis untuk melihat potensi penerapan integrasi tersebut dalam praktik pendidikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang melibatkan penelusuran, pemilihan, dan analisis berbagai sumber pustaka. Peneliti akan mengidentifikasi literatur yang relevan, membaca dan menelaahnya secara kritis, serta mencatat konsep-konsep kunci yang mendukung fokus penelitian. Data dari literatur ini kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema yang berhubungan dengan konstruktivisme, nilai-nilai pendidikan Islam, serta peluang integrasi keduanya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Melalui teknik ini, data yang diperoleh dari berbagai literatur akan dianalisis dengan cara mereduksi informasi yang tidak relevan, mengategorisasi konsep-konsep yang ditemukan, dan menginterpretasikan data untuk menemukan hubungan antara teori konstruktivisme dengan pendidikan Islam. Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis ini, dan menyusunnya dalam narasi yang sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang integrasi yang dimaksud (Pratama, Anggraini, Pratama, Illahi, & Ak, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, di mana berbagai literatur dari sumber yang berbeda dibandingkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait topik yang diangkat (Saadah, Prasetyo, & Rahmayati, 2022).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan penyusunan rencana penelitian, pengumpulan sumber literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan analisis data dan penarikan kesimpulan. Studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai pemikiran dari tokoh-tokoh penting dan penelitian sebelumnya, yang kemudian dirangkai menjadi sintesis baru yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Manfaat dari pendekatan ini adalah memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan teoretis yang luas dan mendalam, serta menawarkan solusi integratif yang berfokus pada pendidikan holistik, baik secara intelektual maupun spiritual (Creswell, 2016).

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri sesuai dengan prinsip konstruktivisme, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan beberapa poin penting terkait dengan integrasi teori belajar konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam. Temuan ini memberikan gambaran bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi

dalam konteks pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dibagi ke dalam beberapa aspek yang mencakup konsep dasar konstruktivisme, nilai-nilai pendidikan Islam, serta integrasi antara keduanya dalam praktik pembelajaran.

1. Konsep Dasar Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari lingkungan atau guru, melainkan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman mereka sendiri (Aqilla, Rahmani, & Izzati, 2024). Dalam pandangan konstruktivis, belajar bukanlah proses transfer informasi yang satu arah, melainkan proses aktif di mana siswa secara terus-menerus mengkonstruksi dan merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan interaksi mereka dengan dunia sekitar (Aulia, 2020). Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang materi yang dipelajari. Tokoh-tokoh utama dalam teori konstruktivisme, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, masing-masing menyumbangkan pandangan unik terhadap bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam konteks konstruktivis (Aulia, 2020).

a. Konstruktivisme Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, adalah salah satu perintis utama teori konstruktivisme. Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia terjadi melalui serangkaian tahap yang disebut tahap perkembangan kognitif, di mana setiap tahap ditandai dengan cara berpikir yang berbeda (Insani dkk., 2024). Piaget mengemukakan bahwa belajar terjadi ketika siswa secara aktif membangun skema atau struktur mental berdasarkan pengalaman baru yang mereka peroleh. Skema ini adalah pola pikir atau kerangka yang digunakan individu untuk mengorganisasikan dan memahami informasi (Hidayat, Yulastri, Melia, Mappanyompa, & Suesilowati, 2024).

Proses belajar menurut Piaget melibatkan dua mekanisme utama: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika individu menyesuaikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Misalnya, ketika anak yang sudah mengenal konsep anjing melihat anjing baru, mereka akan menyesuaikan informasi tersebut dengan skema yang sudah dimilikinya tentang anjing (Isti'adah, 2020). Akomodasi, di sisi lain, terjadi ketika pengetahuan yang ada tidak dapat menampung pengalaman baru, sehingga individu harus mengubah skema yang ada untuk memahami informasi baru tersebut. Contohnya, jika anak tersebut melihat binatang yang mirip anjing tetapi berbeda, seperti serigala, dia harus memodifikasi skema tentang anjing agar dapat memahami perbedaan antara anjing dan serigala (Sutiah, 2020).

Menurut Piaget, proses konstruktif ini sangat penting dalam pembelajaran karena mendorong anak untuk secara aktif mengorganisasi informasi dan membuat pengetahuan yang mereka pelajari lebih berarti. Pembelajaran yang optimal dalam pandangan Piaget adalah pembelajaran yang menantang peserta didik untuk mengakomodasi pengetahuan baru, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

b. Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, juga memberikan kontribusi penting terhadap teori konstruktivisme, terutama melalui konsep konstruktivisme sosial. Vygotsky menekankan bahwa proses belajar terjadi dalam konteks sosial, di mana interaksi dengan orang lain, seperti guru, teman, dan orang tua, memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan individu.

Menurut Vygotsky, bahasa dan interaksi sosial adalah elemen kunci dalam pembentukan pengetahuan (Widayanthi, Subhaktiyasa, Hariyono, Wulandari, & Andriani, 2024).

Salah satu konsep utama yang diajukan oleh Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal, yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan peserta didik sendiri (tingkat perkembangan saat ini) dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan atau bimbingan orang yang lebih ahli (potensi perkembangan) (Abdurahman dkk., 2024). Di dalam ZPD inilah pembelajaran yang optimal terjadi. Guru atau teman sebaya dapat memberikan "scaffolding" atau dukungan yang sesuai, sehingga peserta didik dapat melampaui kemampuan mereka saat ini dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Scaffolding ini berperan sebagai struktur sementara yang membantu siswa mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, dan akan dilepas secara bertahap ketika siswa menjadi lebih mandiri (Ningrum, 2024).

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat berpikir dan komunikasi dalam proses belajar. Melalui dialog dan interaksi verbal, siswa dapat memperluas pemahaman mereka, merefleksikan pengalaman mereka, serta membangun konsep-konsep baru (Arif dkk., 2024). Dalam pembelajaran konstruktivis yang berfokus pada kolaborasi, diskusi, dan pertukaran gagasan, siswa didorong untuk saling berinteraksi, bertanya, dan memberikan umpan balik, yang pada akhirnya memperkaya proses pembelajaran mereka (Sanulita, Syamsurijal, Ardiansyah, Wiliyanti, & Megawati, 2024).

c. Konstruktivisme Discovery Learning Bruner

Jerome Bruner, seorang psikolog pendidikan asal Amerika, juga memberikan kontribusi penting dalam teori konstruktivisme, terutama melalui konsep discovery learning (pembelajaran penemuan) (Harefa dkk., 2024). Bruner percaya bahwa siswa belajar dengan cara menemukan sendiri prinsip-prinsip dasar dari materi yang dipelajari, daripada menerima informasi secara langsung dari guru. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna dan bertahan lama (Aqilla dkk., 2024).

Bruner menekankan bahwa pembelajaran seharusnya didesain sedemikian rupa sehingga siswa terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru. Dia memperkenalkan konsep spiral curriculum, di mana materi pembelajaran disusun secara bertahap dan semakin kompleks seiring dengan perkembangan kognitif siswa. Dalam model ini, siswa diajak untuk terus-menerus kembali ke konsep-konsep dasar dengan tingkat kedalaman yang semakin tinggi, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mendalam seiring dengan waktu (Tinapay, Tirol, Cortes, & Punay, 2021).

Bruner juga menggarisbawahi pentingnya representasi mental dalam proses belajar. Dia mengidentifikasi tiga mode representasi pengetahuan yang digunakan manusia, yaitu representasi enaktif (berdasarkan tindakan), ikonik (berdasarkan gambar atau visual), dan simbolik (berdasarkan bahasa atau simbol abstrak). Siswa perlu bergerak melalui tahap-tahap ini secara bertahap untuk memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dan kompleks (Tohari & Rahman, 2024).

d. Aplikasi dalam Pembelajaran

Pada dunia pendidikan, konstruktivisme memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi praktik pembelajaran di kelas (Widayanthi dkk., 2024). Teori ini mengubah peran guru dari sebagai pengajar yang memberikan informasi menjadi fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri (Wahid, 2023). Guru dalam konteks konstruktivis bertugas merancang

lingkungan belajar yang kaya, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna, dan membimbing siswa melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif di mana siswa hanya mendengarkan, tetapi bersifat aktif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat dalam proyek, eksperimen, diskusi, dan kegiatan inkuiri yang menantang (Harefa dkk., 2024).

Selain itu, konstruktivisme juga mengedepankan pembelajaran kontekstual, di mana siswa diajak untuk belajar dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi kreatif. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas dengan aplikasi dunia nyata, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Handayani, Listyarini, Saputro, & Miyarti, 2023; Kurniati, 2022; Mallu dkk., 2024).

e. Kelebihan dan Kelemahan Konstruktivisme

Konstruktivisme memiliki banyak kelebihan, terutama dalam hal mempromosikan pembelajaran yang mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan kritis, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks. Selain itu, dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, konstruktivisme juga meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar, karena siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka (Nur & Nugraha, 2023).

Namun, konstruktivisme juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangannya adalah bahwa pendekatan ini membutuhkan perencanaan dan pengelolaan kelas yang sangat hati-hati. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan diskusi tanpa kehilangan kendali atas arah pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa mungkin siap untuk belajar secara mandiri dan membutuhkan lebih banyak bimbingan dari guru. Oleh karena itu, penerapan konstruktivisme harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan kognitif dan motivasi siswa (Yusuf, 2023).

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan terlibat secara aktif, yang sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21. Ini mengajarkan siswa untuk menjadi agen aktif dalam pembelajaran mereka, mempromosikan pemikiran reflektif, dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang kompleks di dunia nyata (Jenita dkk., 2023).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas dan menyeluruh, mengarah pada pembentukan insan kamil (manusia yang sempurna) yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas (Aisyah, 2024; Nudin, 2020). Hal ini mencerminkan pandangan Islam tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu dan iman, dunia dan akhirat, serta jasmani dan rohani. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral, emosional, dan sosial peserta didik (Hasan & Aziz, 2023).

a. Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak

Salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik, yang merupakan refleksi dari ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, Herlina, &

Ibrahim, 2024). Akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kerjasama, menjadi landasan dalam interaksi sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan bertujuan agar para peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dalam setiap tindakan dan perkataan mereka (Judrah, Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah, 2024).

Penanaman nilai-nilai ini, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mengajak peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Syafe'i & Akmansyah, 2024). Misalnya, nilai kejujuran yang menjadi bagian dari karakter utama seorang Muslim, menjadi penting dalam pendidikan agar siswa tidak hanya menilai sesuatu berdasarkan logika dan rasionalitas semata, tetapi juga berdasarkan prinsip moral yang telah ditetapkan oleh agama (Prasetya & Cholily, 2021).

b. Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Nilai Keislaman

Pada pendidikan Islam, ada kesadaran untuk mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Pandangan ini mendasari bahwa setiap pengetahuan, baik itu sains, teknologi, atau bidang lainnya, harus dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah (Utomo & Rizqa, 2024). Setiap proses belajar mengajar tidak hanya dimaksudkan untuk mengejar hasil akademik semata, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan kata lain, setiap pengetahuan yang dikuasai akan menjadi amal saleh jika diikuti dengan niat yang benar dan digunakan untuk tujuan yang baik (Duryat, 2021).

Berdasarkan pandangan ini, pengintegrasian nilai keislaman dalam proses pembelajaran umum tidak hanya membuat siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia ini, tetapi juga menyadarkan mereka akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi (Julhamdani, Irawan, & Priatna, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam (Y. R. Wibowo, Hidayat, & Salfadilah, 2024).

c. Keseimbangan Antara Ilmu Pengetahuan dan Akhlak

Dalam tradisi pendidikan Islam, tujuan utama bukan hanya untuk melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai moral yang kuat (Zahra, Widad, Salsabila, & Bakar, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik, yang mencakup pengembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk seorang manusia yang seimbang, yang memiliki pengetahuan luas dan keimanan yang kokoh, serta akhlak yang luhur (Sudrajat & Sufiyana, 2020).

Keseimbangan ini sangat penting agar individu dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, ada penekanan pada bagaimana ilmu yang didapatkan tidak hanya berguna dalam dunia akademik, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa yang memahami ilmu pengetahuan tidak hanya untuk mengejar penghargaan akademik, tetapi juga untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam (Sastraatmadja, Nawawi, & Rivana, 2024).

d. Pendidikan Islam dalam Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial, sangat relevan untuk diterapkan dalam

pendidikan Islam. Konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja, melainkan harus dibangun melalui proses pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan merenung tentang kehidupan dan keyakinan mereka (Febriansyah & Nurlaili, 2024).

Pada konteks ini, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara intelektual, tetapi juga untuk merefleksikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Syafii & Purnomo, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis konstruktivisme dapat mendorong siswa untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga untuk mengonstruksi makna dalam setiap pengalaman yang mereka dapatkan, sehingga mereka dapat membentuk pribadi yang seimbang antara ilmu dan iman.

e. Pembelajaran Aktif dan Moral dalam Pendidikan Islam

Penerapan teori konstruktivisme di pendidikan Islam, pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pada pengalaman siswa sangat dianjurkan. Siswa tidak hanya diajarkan teori atau konsep-konsep abstrak, tetapi juga dilibatkan dalam pembelajaran yang mempertemukan mereka dengan tantangan kehidupan nyata, yang memungkinkan mereka untuk menguji dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks praktis. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kognisi siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami dan meresapi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama (Mahbubi & Aini, 2024).

Dengan menggunakan teori konstruktivisme, pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan penuh makna. Proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial, diskusi, dan refleksi diri memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan sekaligus memperkuat kepribadian mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama (Arif dkk., 2024).

3. Integrasi Teori Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Integrasi teori konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah pendekatan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, baik dalam aspek kognitif, moral, sosial, maupun spiritual (Brutu, Annur, & Ibrahim, 2023). Teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengetahuan yang dibangun secara konstruktif melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi pribadi (Habsy, Zakirah, Rahmah, & Nafisah, 2024). Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luas, mencakup pembentukan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak, spiritualitas, dan tindakan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam (Mahariah & Muslem, 2024).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa integrasi antara konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan pembelajaran inkuiri, memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan kolaborasi. Pendekatan

ini, yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual mereka.

a. Pembelajaran Berbasis Masalah: Menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kognitif

Salah satu metode yang sangat sesuai untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemecahan, yang mengharuskan mereka untuk menggali pengetahuan secara aktif. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan solusi kreatif, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan jawaban yang tepat (Kusasih & Satria, 2024).

Pembelajaran berbasis masalah dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dengan memberikan tugas yang relevan dengan isu-isu sosial dan agama (Rahayu, 2023). Sebagai contoh, proyek pembelajaran yang bertemakan “Keadilan dalam Islam” dapat mendorong siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori keadilan, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat melakukan penelitian mengenai bagaimana keadilan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim, atau bahkan terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat (Rambe, Dwietama, Arya, Firdaus, & Rahman, 2024).

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Ketika siswa berusaha untuk menyelesaikan masalah, mereka diajarkan untuk berpikir jujur dan adil dalam mencari solusi, serta mengutamakan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis masalah menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan siswa tidak hanya pengetahuan kognitif tetapi juga nilai-nilai keislaman yang mendalam (Shofiyah, Komarudin, & Ulum, 2023).

b. Pembelajaran Berbasis Proyek: Menerapkan Ajaran Islam dalam Tindakan Sosial

Selain pembelajaran berbasis masalah, metode pembelajaran berbasis proyek juga sangat relevan untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam tim, merencanakan dan melaksanakan proyek yang melibatkan penelitian dan aplikasi pengetahuan yang telah dipelajari (Sholeh dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, proyek-proyek ini dapat disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2024).

Sebagai contoh, siswa dapat diberikan proyek untuk merancang program sosial yang sejalan dengan prinsip zakat, sedekah, atau bantuan sosial. Mereka dapat bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan sosial, seperti mengorganisir pengumpulan dana untuk membantu anak yatim atau masyarakat yang membutuhkan. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan sosial siswa, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya nilai-nilai seperti kepedulian sosial (ta'awun), solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama, yang merupakan inti dari ajaran Islam (Nurhaliza, 2024).

Proyek semacam ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kebaikan bersama, sesuai

dengan ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan pemberdayaan umat. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan dapat melihat langsung dampak positif dari ajaran agama dalam kehidupan mereka, serta merasakan kepuasan batin dalam berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Atin, Hidayat, Wibowo, Romadhon, & Irfan, 2024).

c. Pembelajaran Kolaboratif: Memperkuat Nilai-Nilai Kerja Sama dalam Islam

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya kolaborasi dan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga dalam interaksi dengan teman-teman mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengonstruksi pengetahuan secara bersama-sama (Sutiah, 2020). Dalam pendidikan Islam, kolaborasi ini sejalan dengan konsep tolong-menolong (*ta'awun*), saling menghormati (*tasamuh*), dan kerja sama yang menjadi nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial umat Islam (Muharom, 2023).

Pembelajaran kolaboratif dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dengan cara membentuk kelompok belajar di mana siswa tidak hanya bekerja bersama untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter moral mereka (Junita, Karolina, & Idris, 2023). Dalam kelompok, siswa dapat belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang penuh toleransi dan saling menghormati, yang sesuai dengan ajaran Islam. Kolaborasi ini juga mengajarkan siswa pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam bekerja sama, serta bagaimana menjaga harmoni dalam kelompok (Kurniawan, Nola, & Fibia, 2024).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran kelompok yang membahas masalah sosial atau agama, siswa dapat dilatih untuk mengemukakan pendapat dengan jujur namun tetap penuh rasa hormat terhadap pandangan orang lain. Mereka diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tidak merasa lebih superior dari yang lain, seiring dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan umatnya untuk *tawadhu'* (rendah hati) dan tidak menyombongkan diri.

d. Kolaborasi antara Teori Konstruktivisme dan Pendidikan Islam dalam Mencapai Tujuan Holistik

Pengintegrasian konstruktivisme dalam pendidikan Islam tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan kognitif siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter yang lebih baik, dengan fokus pada keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman mereka sendiri, sementara nilai-nilai Islam membimbing mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan tersebut dalam bingkai moral dan spiritual (Suryadi, Damopolii, & Rahman, 2022).

Metode pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan refleksi ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mencari makna dari ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, yang melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, integrasi antara teori konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menciptakan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ayu, Ritonga, & Harun, 2024).

4. Kontekstualisasi dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan Islam perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan Islam, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Pendekatan konstruktivisme yang berfokus pada pembelajaran aktif, pemecahan masalah, dan kolaborasi kelompok memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya penyesuaian dengan nilai-nilai yang berlaku dalam konteks pendidikan Islam dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sanulita dkk., 2024).

a. Menyesuaikan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Kebutuhan Lembaga Pendidikan Islam

Pada lembaga pendidikan Islam, model pembelajaran berbasis konstruktivisme harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang tidak hanya ingin memahami materi akademik, tetapi juga ingin memperdalam nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam (Rasyid, Fuad, & Darraz, 2024). Kontekstualisasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran Islam mencakup integrasi antara pendekatan berbasis pengalaman dengan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama (Minabari, Adam, Bambang, & Jaohar, 2024).

Salah satu cara untuk melaksanakan hal ini adalah dengan mengintegrasikan kegiatan yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah dan memperdalam pemahaman mereka terhadap kebesaran-Nya (S. Lestari, 2024). Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, siswa dapat diajak untuk merenung tentang keajaiban ciptaan Allah yang mereka pelajari, seperti bagaimana struktur tubuh manusia yang kompleks atau fenomena alam dapat dianggap sebagai bukti kebesaran Tuhan. Dengan cara ini, setiap proses pembelajaran menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan spiritual siswa, yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk bersyukur dan semakin mendekati diri kepada Allah.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam konteks teori konstruktivisme juga memerlukan penekanan pada dimensi etika dalam pembelajaran (Syafii & Purnomo, 2024). Sebagai contoh, ketika siswa mengerjakan proyek kelompok atau tugas berbasis masalah, mereka dapat diajarkan untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerja sama, dan keadilan, berperan dalam setiap aspek keputusan mereka. Hal ini akan mengubah proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai umat Islam yang tidak hanya mengejar pengetahuan duniawi, tetapi juga mencita-citakan kehidupan yang diridhai oleh Allah (Bekti, 2023).

b. Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Teladan dalam Pembelajaran Konstruktivisme

Kontekstualisasi teori konstruktivisme dalam pendidikan Islam juga memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan nilai-nilai Islam (Putri, Kurniawan, & Nuraini, 2024). Guru berperan sebagai model yang mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam cara mereka mengelola pembelajaran di kelas (Kamila, 2023).

Sebagai fasilitator, guru di lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa, memberikan ruang bagi mereka

untuk mengeksplorasi ide dan pemahaman mereka secara mandiri, namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam (Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, & Hasibuan, 2024). Guru dapat menggunakan pendekatan seperti diskusi kelompok atau tanya jawab yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat mereka, dan dalam proses ini, guru tidak hanya memandu jalannya diskusi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menggali prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam (E. P. Lestari, 2023).

Lebih lanjut, guru sebagai teladan dalam pendidikan Islam harus menunjukkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata mereka, baik dalam sikap sehari-hari maupun dalam pengelolaan kelas. Sebagai contoh, guru yang adil, sabar, dan rendah hati dapat menunjukkan kepada siswa bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dalam interaksi sosial. Ketika siswa melihat contoh nyata dari sikap yang dicontohkan oleh guru, mereka akan lebih mudah untuk meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya membantu siswa memahami pengetahuan dengan cara yang konstruktif tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh berdasarkan ajaran Islam (Rozak, 2023).

c. Pembelajaran Kontekstual dalam Lingkungan Pendidikan Islam

Penerapan teori konstruktivisme di lembaga pendidikan Islam memerlukan pengembangan pembelajaran yang kontekstual, yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan kehidupan mereka (Febriansyah & Nurlaili, 2024). Dalam pendidikan Islam, konteks ini tidak hanya mencakup pemahaman kognitif tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, setiap materi yang diajarkan seharusnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip moral dan agama yang dijunjung tinggi oleh umat Islam (Utomo & Rizqa, 2024).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah atau pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat diajak untuk mempelajari bagaimana tokoh-tokoh Islam terdahulu seperti Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya menerapkan prinsip-prinsip moral Islam dalam kehidupan sosial mereka. Melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi mereka juga diajak untuk memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut relevan dengan kehidupan mereka sekarang (Kuwoto & Saputra, 2024). Siswa dapat didorong untuk merenung dan bertanya bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam situasi sosial dan politik kontemporer, misalnya dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Pendekatan kontekstual ini dapat diperluas dengan menyertakan situasi dan tantangan lokal di lingkungan pendidikan Islam (Nufus, Mu'ti, & Amirrachman, 2023). Misalnya, jika lembaga pendidikan Islam berlokasi di daerah yang menghadapi masalah kemiskinan atau ketidakadilan sosial, pembelajaran dapat diarahkan untuk memahami dan menyelesaikan isu-isu tersebut dari perspektif Islam. Pembelajaran berbasis masalah yang mengajak siswa untuk mengatasi tantangan lokal melalui prinsip-prinsip Islam akan memberikan dampak yang lebih nyata dan relevan bagi kehidupan mereka, serta memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam dunia nyata (Nurjannah, 2024).

d. Evaluasi dan Refleksi dalam Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Islam

Pada pembelajaran konstruktivisme yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, evaluasi dan refleksi juga menjadi aspek yang sangat penting (Suhaili, Remiswal, Sabri, Kurnia, & Ihsan, 2024). Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa, tetapi juga untuk menilai perkembangan karakter mereka dalam mengimplementasikan nilai-

nilai Islam. Misalnya, siswa dapat diberikan kesempatan untuk merefleksikan bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Sunaryo, 2023).

Proses refleksi ini juga dapat membantu siswa untuk lebih mendalam dalam memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Allah (Sari, 2023). Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa untuk menulis jurnal refleksi setelah setiap pelajaran, di mana mereka merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Dengan cara ini, evaluasi dan refleksi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan spiritual dan moral siswa.

5. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun integrasi antara teori konstruktivisme dan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi agar implementasinya dapat berjalan dengan efektif. Tantangan-tantangan ini mencakup kesiapan guru, kebijakan kurikulum, serta keterbatasan sumber daya dan bahan ajar yang mendukung. Di sisi lain, solusi dan rekomendasi yang tepat dapat membuka peluang bagi perbaikan dalam sistem pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

a. Tantangan Kesiapan Guru dalam Mengadopsi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan teori konstruktivisme dalam pendidikan Islam adalah kesiapan guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada pemecahan masalah, kolaborasi, serta eksplorasi aktif. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam yang masih terbiasa dengan pendekatan tradisional, yang lebih berfokus pada metode ceramah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa cenderung pasif dalam menerima materi (Oktavia, Karolina, & Amrullah, 2023).

Pendekatan tradisional ini sering kali tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, atau mendiskusikan materi pelajaran secara aktif, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan model pembelajaran konstruktivisme yang efektif, dibutuhkan perubahan pola pikir di kalangan pendidik, yang memandang siswa sebagai agen aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi (Nasarudin dkk., 2024).

Selain itu, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini karena kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep dasar konstruktivisme dan bagaimana cara mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif (Hasan, Rozaq, & Saifullah, 2024).

b. Tantangan dalam Penyesuaian Kurikulum

Kebijakan kurikulum di banyak lembaga pendidikan Islam saat ini masih berorientasi pada pembelajaran yang lebih kognitif dan berfokus pada penguasaan materi secara teoritis. Hal ini menyulitkan penerapan pendekatan konstruktivisme yang mengutamakan pemahaman yang lebih

mendalam melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi. Kurikulum yang ada sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, proyek, atau kolaboratif yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mandiri (Nata, 2024).

Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sambil tetap menginternalisasi nilai-nilai Islam, sangat diperlukan. Kurikulum harus dirancang untuk mencakup lebih banyak kegiatan praktis yang relevan dengan ajaran Islam, seperti proyek berbasis nilai sosial yang mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip zakat, keadilan, atau etika Islam melalui pengalaman nyata (Amarullah, 2024, hlm. 21).

Selain itu, kurikulum harus mengakomodasi penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang mendukung metode pembelajaran konstruktivisme. Misalnya, penggunaan aplikasi dan platform digital yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengakses berbagai materi yang relevan dengan topik yang mereka pelajari, sekaligus memperdalam nilai-nilai Islam (H. S. Wibowo, 2023).

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Bahan Ajar

Tantangan lainnya terletak pada keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal bahan ajar maupun infrastruktur yang mendukung penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran yang berbasis proyek atau kolaboratif memerlukan bahan ajar yang tidak hanya mencakup materi pelajaran akademik tetapi juga yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan praktis. Misalnya, bahan ajar yang menggabungkan teori-teori ilmiah dengan ajaran moral Islam, atau yang mengaitkan pembelajaran agama dengan isu-isu sosial kontemporer (Saragih & Marpaung, 2024).

Di banyak lembaga pendidikan Islam, bahan ajar yang mendukung integrasi ini masih terbatas. Buku teks dan materi pelajaran seringkali hanya berfokus pada pembelajaran kognitif tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang lebih integratif dan berbasis pada prinsip-prinsip konstruktivisme sangat diperlukan. Bahan ajar ini tidak hanya harus memperkenalkan siswa pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Yusri, Akbar, & Basri, 2024).

d. Rekomendasi untuk Meningkatkan Implementasi Konstruktivisme dalam Pendidikan Islam

1) Pelatihan Guru yang Komprehensif dan Berkelanjutan

Untuk memastikan penerapan teori konstruktivisme yang efektif di lembaga pendidikan Islam, sangat penting untuk memberikan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan bagi para guru (Kurniadin, 2024). Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang teori konstruktivisme tetapi juga bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Para guru perlu dilatih dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kolaboratif yang relevan dengan ajaran Islam, serta dalam pengelolaan kelas yang mendukung diskusi dan eksplorasi ide secara bebas namun tetap dalam koridor nilai-nilai moral (Salsabila & Muqowim, 2024).

2) Perubahan Kurikulum yang Fleksibel dan Kontekstual

Kurikulum yang ada harus dikembangkan agar lebih fleksibel dan memberi ruang bagi pembelajaran aktif. Pengembangan kurikulum yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek atau tugas yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat diberi tugas yang mengharuskan mereka untuk mengkaji nilai-nilai Islam dalam konteks sosial atau ilmiah yang relevan, seperti studi tentang keadilan sosial atau penerapan etika bisnis dalam Islam (Rani, Asbari, Ananta, & Alim, 2023).

3) Pengembangan Bahan Ajar yang Integratif dan Menarik

Untuk mendukung penerapan konstruktivisme dalam pendidikan Islam, perlu ada pengembangan bahan ajar yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Buku teks dan materi pembelajaran harus mengajak siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga merenungkan bagaimana pengetahuan tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka sebagai umat Islam. Pengembangan bahan ajar berbasis teknologi yang mendukung pembelajaran mandiri juga sangat direkomendasikan, sehingga siswa dapat mengakses materi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari (Sukino, 2023).

4) Penyediaan Sumber Daya Pembelajaran yang Memadai

Untuk mendukung model pembelajaran konstruktivisme berbasis nilai Islam, lembaga pendidikan Islam perlu meningkatkan penyediaan sumber daya yang mendukung. Ini mencakup perangkat teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, ruang kelas yang memungkinkan interaksi kolaboratif, serta akses ke berbagai bahan ajar yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai Islam. Misalnya, lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan penerbit buku yang menyediakan materi pembelajaran yang mengintegrasikan kedua aspek ini (Kurniadin, 2024).

5) Peningkatan Kolaborasi antara Pendidik dan Masyarakat

Dalam mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme yang berbasis pada nilai-nilai Islam, kolaborasi antara pendidik dan masyarakat sangat penting. Pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif dapat diperluas dengan melibatkan pihak luar, seperti tokoh agama, masyarakat, atau bahkan orang tua siswa, untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidikan dan masyarakat (Nordian, 2024).

KESIMPULAN

Integrasi teori konstruktivisme dengan nilai-nilai pendidikan Islam menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan relevan dalam konteks pendidikan Islam. Teori konstruktivisme, yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, dapat saling melengkapi dengan nilai-nilai Islam yang berfokus pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter moral. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kolaborasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam secara lebih mendalam. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, penyesuaian kurikulum,

dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif untuk guru, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual, serta bahan ajar yang integratif. Melalui upaya ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Nelly, N., Suharto, S., Retnoningsih, R., Andriani, V. S., Arsiwie, S. R., ... Yunus, M. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aisyah, S. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berakhlak Mulia di lingkungan Pendidikan. *Islamic Education Review*, 1(1), 60–73.
- Ajusman, A., & Matinetta, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif: Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik Integratif. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 27–39.
- Amarullah, R. Q. (2024). Nilai-Nilai Karakter Uswah Hasanah dan Keterampilan Abad 21. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 84–101. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2>
- Amrullah, A. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Perkembangan Teknologi dan Informasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 234–247.
- Aqilla, N. A., Rahmani, N. A., & Izzati, N. W. (2024). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Arif, H. M., Suhirman, L., Karuru, P., Mawene, A., Supriyadi, A., Junaidin, M. P., ... Prastawa, S. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77–88.
- Atin, S., Hidayat, N., Wibowo, Y. R., Romadhon, K., & Irfan. (2024). Pembentukan Karakter Anak dalam Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 29–40.
- Aulia, T. Y. (2020). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Naveela Publishing.
- Ayu, P. S., Ritonga, S., & Harun, I. (2024). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.823>
- Bekti, Y. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Etika Siswa di MI Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3(2), 105–118.

- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duryat, M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). Diambil dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2427>
- Febriansyah, R., & Nurlaili, N. (2024). Pendekatan Teori-Teori Belajar untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 458–468.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Habsy, B. A., Zakirah, A., Rahmah, M. A., & Nafisah, C. A. (2024). Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik. *TSAQOFAH*, 4(1), 326–342.
- Handayani, S., Listyarini, I., Saputro, B. A., & Miyarti, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Sawah Besar 01. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2237>
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., ... Sulaiman, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159.
- Hasan, M. S., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237–251. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1669>

- Hidayat, T., Yulastri, W., Melia, Y., Mappanyompa, M., & Suesilowati, S. (2024). *Filsafat Pendidikan*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Insani, A. A., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 83–86.
- Isti`adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Julhamdani, F., Irawan, I., & Priatna, T. (2023). PERANAN STRUKTUR FILSAFAT ILMU DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4491–4497.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 02 REJANG LEBONG. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kasyfiyullah, K., & Tjitradjaja, I. (2013). Praktek Otorissi di Sekolah (Studi Etnografi Otoritas Gurudi MI Al Wathoniyah 19, Jakarta). *Forum Ilmiah*, 10(01). Diambil dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/834>
- Kurniadin, D. (2024). Peningkatan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 2(2), 11–21. (Artikel).
- Kurniati, J. (2022). Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 2 Parigi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 297–304.
- Kurniawan, A. N., Nola, R., & Fibia, C. C. N. (2024). Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial di Malang. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>

- Kusasih, I. H., & Satria, D. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 562–568.
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.10271>
- Lestari, E. P. (2023). *Model Pembelajaran Think Pair Share Solusi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat*. Nusa Tenggara Barat: Penerbit P4I.
- Lestari, S. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS NILAI-NILAI ADZ-DZARIYAT AYAT 56 DI SMKN 4 GOWA. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 7(2), 41–50. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i2.6148>
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 41–53.
- Mahariah, & Muslem. (2024). *Menggagas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*. Medan: umsu press.
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). KONSTRUKTIVISME PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM MENUNJANG PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TENTANG AJARAN AGAMA ISLAM. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islamian*, 11(4), 426–439.
- Mallu, S., Effendi, E., Jahring, J., Yulianti, R., Salam, S., Soraya, S., ... Warma, A. (2024). Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01). Diambil dari <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/58>
- Marantika, M. (2024). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Moral Generasi Z: Tantangan dan Solusi*. 1(1), 233–245.
- Mardalayah, Z. (2021). Model Pembelajaran Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Dan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik Mi Nu Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus Tahun 2021/2022. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 1–9.
- Mariska, R., & Khobir, A. (2024). Implementasi Aliran Konstruktivisme Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 210–219.
- Marsela, M., Azaini, S. S. N., Yuliyati, S. S., Firmansyah, R. R., & Hasibuan, A. A. R. G. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model Think Pair Share (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Al-Mau'izhob: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 789–805. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8690>
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., & Jaohar, Y. (2024). Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of

- Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 631–644. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4499>
- Muharom, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Melalui Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3187–3196. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13767>
- Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., B, A. M., Misrahayu, Y., ... Selly, O. A. (2024). *Pengantar Pendidikan*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nata, A. (2024). Quo vadis kurikulum pendidikan di Indonesia menilik kurikulum Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Revisi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 342–375. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i5.17527>
- Ningrum, D. U. (2024). *Analisis Zone of Proximal Development (ZPD) kemampuan kognitif dan kemampuan afektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTsN 1 Bojonegoro* (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/66754/1/200102110027.pdf>
- Nordian, A. (2024). Studi Kualitas Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Fungsinya dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Akhlak Siswa. *Al-Barkah: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 1–23.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–74.
- Nufus, D. H., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2023). Globalisasi dan Pembelajaran Sosial-Emosional Berbasis Pendidikan Islam : NUKHBATUL 'ULUM: *Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 264–287. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i2.1009>
- Nur, N., & Nugraha, M. S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran STEAM Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di RA Al-Manshuriyah Kota Sukabumi. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 1(5), 73–93.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Nurjannah, S. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI KONTEKSTUAL. *Analysis*, 2(1), 204–213.
- Oktavia, L., Karolina, A., & Amrullah, A. (2023). KOLABORASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP

RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 10 UJAN MAS. *Jurnal Literasiologi*, 9(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i3.534>

- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ak, D. P. S. A., SE, . MSA. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial)*. Malang: UNISMA PRESS.
- Puspita, D., Nizar, M. A. K., & Rambe, M. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 117–125.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>
- Rahayu, I. (2023). Peranan Guru dalam Mengonstruksi Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah di Madrasah Aliyah Negeri Majene. *Journal on Education*, 6(1), 8290–8305.
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Arya, M. N., Firdaus, E., & Rahman, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249.
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78–84. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Rasyid, M. N., Fuad, A. F. N., & Darraz, M. A. (2024). Tinjauan Reformasi Pendidikan Islam di Islamic Centre Bin Baz: Studi Kasus Pengaruh Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 6(2), 13906–13919. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5186>
- Rozak, A. (2023). ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII DI SEKOLAH MTS NEGERI 01 PAMULANG TANGERANG SELATAN: PENDEKATAN METODE LITERATURE STUDY AND REVIEW (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Al'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fiker: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.

- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Bandung: Penerbit Widina.
- Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63.
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Sholeh, M. I., Nur ‘Azah, Tasya’, D. A., Sokip, Syafi’i, A., Sahri, ... Rahman, S. F. binti A. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(2), 158–176.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–47.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaili, H., Remiswal, Sabri, A., Kurnia, A., & Ihsan, S. F. (2024). Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2055–2065. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1149>
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>

- Sunaryo, U. (2023). Evaluasi Dan Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Madrasah Ibtidaiyah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 18978–18986. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.15593>
- Supandi, S., Subhan, M., & Hobir, A. (2024). PERBANDINGAN METODE PENGAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Studi di Lembaga Pendidikan Internasional ABFA Pamekasan. *Journal of Education Partner*, 3(1), 40–50.
- Suryadi, A., Damopolii, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MIN 4 Way Kanan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 417–447.
- Syafii, H., & Purnomo, H. (2024). Analisis Komparatif Pendekatan Behavioristik dan Konstruktivisme Sosial dalam Pembentukan Akhlak: Perspektif Neurosains Kognitif Islam: Comparative Analysis of Behavioristic Approaches and Social Constructivism in the Formation of Morals: Islamic Cognitive Neuroscience Perspective. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167.
- Tinapay, A., Tirol, S., Cortes, J. A., & Punay, M. (2021). Attitude of learners towards science and their science process skills in the case of the spiral curriculum: A. *International Journal of Research*, 10(15), 13–24.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal*, 7(1), 225–234.
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 605–612.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Semarang: Tiram Media.
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 113–132.

- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5601–5618.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusri, M., Akbar, A., & Basri, A. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 83–91. <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.331>
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Yogyakarta: Selat Media.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.